

## CANTIK TIDAK HARUS BERKULIT PUTIH DAN BERAMIBUT LURUS (Membaca Kidung Agung 1:5-6 dan 4:1 dari Perspektif Perempuan Maluku)

Jusuf Haries Kelelufna

Institut Agama Kristen Negeri Ambon  
Jalan Dolog Halong Atas-Ambon  
*hariesj@yahoo.com*

### **Abstract**

*Women beauty presented on mass media, various beauty products advertisement, and even on the translation of the book of Song of Songs 1:5-6 and 4:1, is in contrast to the reality of Mollucan Women, who have black skin and curly hair as their physical characteristic. Therefore, the texts of Song of Songs 1:5-6 and 4:1 need to be reinterpreted using Mollucan Women's perspective by referring to another translation from the Biblia Hebraica Stuttgartensia (BHS). This study aims to address the question: "What is the characteristic of women beauty?" This research is an analysis of the biblical text with an exegetical approach. The data, in the form of words, phrases and language sentences of the Hebrew analyzed based on the BHS text. The results of the analysis of the texts indicate that a beautiful woman is a woman with black skin, curly hair, hard-working and good heart, and the Moluccan women meet those characteristics.*

**Keywords:** *Song of Songs, Beauty, Moluccan Women, Black Skin, Curly Hair*

### **Abstrak**

Kecantikan perempuan yang ditampilkan melalui media massa, berbagai iklan produk kecantikan, dan bahkan terjemahan teks kitab Kidung Agung (KA) 1:5-6 dan 4:1, kontras dengan realitas perempuan Maluku yang umumnya memiliki ciri-ciri fisik berkulit hitam dan berambut ikal. Teks KA 1:5-6 dan 4:1 perlu diterjemahkan dan ditafsirkan kembali dari perspektif orang Maluku dengan melihat kemungkinan terjemahan lain dari *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (BHS). Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah dalam teks tersebut yaitu: Apa yang menjadi ciri-ciri kecantikan perempuan? Penelitian ini adalah analisis teks Alkitab dengan pendekatan eksegesis. Data yang dianalisis berupa kata, frasa dan kalimat bahasa Ibrani dengan didasarkan pada teks BHS. Hasil analisis terhadap teks tersebut menunjukkan bahwa perempuan cantik adalah perempuan yang berkulit hitam, berambut ikal, pekerja keras serta baik hati, dan perempuan Maluku memenuhi syarat tersebut.

**Kata Kunci :** Kidung Agung, Cantik, Perempuan Maluku, Kulit Hitam, Rambut Keriting

## PENDAHULUAN

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata cantik sebagai sesuatu yang indah, molek dan elok berhubungan dengan wajah perempuan. Namun demikian kecantikan tidak terbatas pada penampilan fisik semata tetapi juga pada kepribadian atau *inner beauty*. Kepribadian seorang perempuan yang baik hati merupakan kriteria kecantikan batiniah yang dapat diterima secara umum. Namun kriteria kecantikan secara fisik menjadi relatif karena antara satu daerah dengan daerah lainnya maupun antara satu masa dengan masa lainnya berbeda-beda. Gambaran kecantikan perempuan Jepang dalam karya *The Tale of Genji*, sebagaimana dijelaskan oleh Cho Kyo, bahwa tidak ditemukan referensi yang menyebutkan bahwa memiliki gigi yang putih itu menarik. Sebaliknya, memiliki gigi yang hitam dinilai sebagai cantik sebab pada periode ini masyarakat menilai gigi yang hitam sebagai simbol seksualitas perempuan dan kesetiaan pernikahan. Pada masa itu, tidak ada seorangpun yang melihat gigi hitam sebagai sesuatu yang menyimpang. Karya *The Tale of Genji* juga berisi pernyataan bahwa memiliki kulit putih berarti tidak cantik atau jelek.<sup>1</sup> Keadaan tersebut tentunya berbeda bahkan kontradiktif dengan gambaran kecantikan perempuan pada masa kini, dimana kecantikan biasanya digambarkan dengan memiliki gigi dan kulit yang putih.

Beberapa kriteria kecantikan yang berbeda di daerah-daerah dan waktu tertentu berdasarkan catatan Shafa tentang “Belajar Cantik Di Museum of Enduring Beauty” Malaysia dapat dijelaskan berikut ini. Perempuan Jepang pada zaman dahulu menilai kecantikan perempuan apabila memiliki kaki yang kecil. Untuk mendapatkan ukuran kaki yang kecil, para perempuan sudah menderita sejak bayi karena kakinya dibebat hingga hanya sebesar kepalan tangan. Hal berbeda terjadi pada perempuan Suku Kayan Lahwi di Myanmar, dimana anak perempuan diharuskan memakai cincin emas di leher sejak berumur dua tahun. Tradisi kriteria kecantikan perempuan yang serupa juga terdapat di beberapa negara/daerah lain di Asia dan Afrika. Selain itu, terdapat pula tradisi kecantikan lainnya seperti menaruh piring di bibir, dan membolongi telinga yang kemudian diisi dengan piring. Itulah sebabnya Museum of Enduring Beauty membuka mata setiap orang dengan ucapan “Beauty is Pain”.<sup>2</sup>

Salah satu contoh lain ialah yang terjadi pada Suku Dayak di Kalimantan pada masa lalu. Perempuan Suku Dayak akan diberikan anting-anting yang berat dan besar. Hal ini bertujuan agar Perempuan Dayak pada masa itu memiliki lubang telinga yang besar. Seorang perempuan Dayak dianggap semakin cantik apabila ia memiliki telinga yang semakin elastis dan membentuk bolongan yang lebar.

Perbedaan kriteria kecantikan perempuan pada masa lalu, yang kontras dengan kriteria kecantikan pada saat ini dapat juga ditemukan di Mauritania. Pada masyarakat Mauritania, perempuan bertubuh tambun dianggap cantik dan bisa mendatangkan keberuntungan. Selain itu, tubuh besar merupakan simbol keamanan bagi warga setempat.<sup>3</sup>

Kriteria-kriteria kecantikan yang berbeda-beda tersebut kemudian mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan cenderung menjadi seragam membentuk beberapa kriteria yang berlaku umum. Dalam hal ini, media massa memiliki peran yang sangat besar dalam menyebarkanluaskannya. Media massa, melalui film dan iklan produk kecantikan tertentu, maupun melalui kontes-kontes kecantikan, mendeskripsikan perempuan cantik sebagai perempuan dengan ciri-ciri fisik seperti: berkulit putih, bertubuh langsing, berambut lurus, berpenampilan menarik dan sebagainya.

Gambaran perempuan cantik lewat iklan produk kecantikan menampilkan pencitraan penampilan fisik yang dianggap ideal dalam masyarakat. Primianty menyebut pencitraan seperti itu sebagai penghancuran simbolik khususnya bagi perempuan yang secara lahiriah tidak memiliki karakter-karakter tersebut.<sup>4</sup> Pencitraan oleh media massa dilakukan tidak hanya berpengaruh terhadap penampilan fisik seseorang tetapi juga mereduksi nilai-nilai budaya dalam masyarakat, termasuk bagi perempuan di Maluku.

Perempuan Maluku dengan ciri-ciri fisik yang berbeda menjadi tidak memenuhi syarat untuk disebut sebagai perempuan cantik menurut standar kecantikan yang dikampanyekan melalui media massa. Pada saat yang sama, mereka menjadi sasaran promosi dan penjualan produk-produk kecantikan itu. Hal ini dikarenakan berkaitan dengan upaya perempuan untuk mempercantik diri dalam usaha untuk memenuhi berbagai kriteria dan standar kecantikan yang digaungkan



melalui media massa. Sebagai contoh misalnya, pemakaian produk pemutih kulit bagi yang berkulit hitam, produk pelurus rambut bagi yang rambutnya keriting, produk pelangsing bagi yang bertubuh gendut dan lain-lain.

Gambaran kecantikan perempuan dengan ciri-ciri fisik sebagaimana dikampanyekan semakin diperkuat oleh Alkitab Terjemahan Baru - Lembaga Alkitab Indonesia (TB-LAI) terhadap teks Kidung Agung 1:5 sebagaimana yang dikutip berikut ini, "*Memang hitam aku, tetapi cantik, hai puteri-puteri Yerusalem, seperti kemah orang Kedar, seperti tirai-tirai orang Salma.*" Persoalan dalam ayat tersebut berhubungan dengan frasa pertama yaitu "*Memang hitam aku, tetapi cantik.*" Dalam erjemahan di atas kata "cantik" dengan dikontraskan dengan "hitam", sehingga secara tidak langsung mengindikasikan bahwa indikator kecantikan perempuan adalah apabila berkulit putih.

Terjemahan tersebut merupakan salah satu bentuk kolonisasi penerjemahan dan penafsiran teks Alkitab dalam konteks Barat dan Timur. Bahwa terjemahan tersebut merupakan produk Barat sehingga sulit untuk diterapkan pada bagian Timur. Hal ini tidak hanya merujuk pada konteks dunia, antara Eropa dan Asia, tetapi juga dalam konteks Indonesia, yakni Indonesia bagian Barat dan bagian Timur.

Kanonisasi Alkitab itu sendiri merupakan produk kolonial tertentu, sebagaimana dikemukakan oleh Berquist, bahwa kanon adalah contoh literatur poskolonial sebab aslinya berhubungan dengan suatu koloni. Menurutnya, Pada level yang pertama kita dapat menegaskan bahwa Kanon selalu merupakan karya poskolonial jika para penafsir memperlakukan dan mengembangkan suatu ideologi dekolonisasi dari atau dengan teks tersebut.<sup>5</sup>

Alkitab selalu relevan dengan seluruh konteks kehidupan manusia dan relevansinya tidak terbatas pada tempat dan waktu tertentu. Namun demikian realitas perempuan Maluku kontras dengan ciri-ciri fisik yang disebutkan dalam terjemahan teks Kidung Agung 1:5-6 dan 4:1. Bagaimana melihat relevansi teks tersebut terhadap konteks kecantikan perempuan Maluku jika keadaannya kontradiktif?

Bertolak dari pendapat Rao bahwa Alkitab berbicara langsung ke dalam konteks kita, bukan sebagai kata pertama, tetapi sebagai kata kedua dan realitas kita adalah kata pertama.<sup>6</sup> Penulis menggunakan kerangka berfikir sebagaimana yang dikemukakan oleh Rao, dalam menghubungkan kecantikan perempuan Maluku dengan teks Kidung Agung 1:5-6 dan 4:1. Hal ini dilakukan bukan dalam pengertian menggunakan realitas konteks untuk mengoreksi teks Alkitab melainkan membawa realitas kecantikan perempuan Maluku ke dalam konteks Alkitab, mengundang Alkitab untuk meneranginya dan memungkinkan realitas itu menafsirkan teks Alkitab tersebut.

Teks Kidung Agung 1:5-6 dan 4:1 perlu diterjemahkan dan ditafsirkan kembali dengan melihat kemungkinan terjemahan yang lain dari teks Alkitab bahasa Ibrani *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (BHS), sehingga teks tersebut dapat direkonstruksi. Teks tersebut harus direinterpretasi, dan menemukan implikasinya bagi perempuan Maluku. Pada saat yang sama dapat mendekonstruksi budaya Maluku, khususnya tentang kriteria-kriteria kecantikan perempuan Maluku sehingga kriteria-kriteria tersebut tidak semata-mata dibangun oleh pencitraan lewat media massa dan oleh penerjemahan teks Alkitab yang didominasi oleh kolonial Barat melainkan oleh ciri khas perempuan Maluku itu sendiri. Tulisan ini hendak menjawab masalah apa yang menjadi ciri kecantikan perempuan menurut teks Kidung Agung 1:5-6 dan 4:1 yang meliputi: kecantikan fisik, kecantikan batiniah serta kecantikan dalam pekerjaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah analisis teks Alkitab dengan pendekatan eksegesis. Data yang dianalisis berupa kata, frasa dan kalimat dalam Kitab Kidung Agung 1:5-6 dan 4:1 berbahasa Ibrani dalam Alkitab BHS. Analisis data dalam penelitian ini meliputi membaca *apparatus criticus*, analisis leksikon dan tata bahasa yang dilakukan terhadap kata-kata kunci yang digunakan dalam teks Kidung Agung tersebut. Hasil eksegesis kemudian diaplikasikan dalam konteks kecantikan perempuan Maluku. Berikut merupakan kutipan teks Kidung Agung 1:5-6 dan 4:1 berdasarkan BHS serta transkripsinya:

שְׁחֹרָה אֲנִי וְנֹאקָה בְּנֹת יִרְדְּנָיִם<sup>5</sup>  
כְּאֶהְלִי קֶדָר כִּירְעוֹת שְׁלֹמֹה  
אֶל־חֶרְאוֹנֵי שְׁאֲנִי שְׁתַּחֲרַחַח שְׁשׁוֹפְתֵנִי הַשָּׁמַיִם<sup>6</sup>  
בְּנֵי אֲמִי נִחְרִיבוּ שְׁמִנִי נִשְׂרָה אֶת־הַכְּרָמִים  
כְּרָמֵי שְׁלִי לֹא נִטְרָתִי  
הַנֶּהָר יָפֵה רַעְיוֹתֵי הַנֶּהָר יָפֵה עֵינַיִךְ יוֹנִים<sup>1</sup>  
מִבְּעַד לְצַמְטָךְ שְׁעָרֶךְ כְּעָרֶךְ הַעֲצִים שְׁנִלְשׁוּ מִהָר נִלְעָר

<sup>5</sup> *š<sup>e</sup>khôrâ 'ănî w<sup>e</sup>nâ'wâ b<sup>e</sup>nôt y<sup>e</sup>rûšālāim*

*k<sup>e</sup>'ākhōlî qēdār kârî'ôt š<sup>e</sup>lōmōh*

<sup>6</sup> *'al tir'ûnî še'ănî š<sup>e</sup>kharkhōret šešēzāfatnî khaššāmeš b<sup>e</sup>nê 'immî n<sup>e</sup>khârû-bî sāmuni nōtērâ 'et-hakk<sup>e</sup>rāmîm karmi šellî lō' nātārî*

<sup>1</sup> *Hinnāk yafâ ra'yāî hinnāk yafâ 'ēnayik yônîm mibba'ad l<sup>e</sup>tsammātēk sa<sup>e</sup>rēk k<sup>e</sup>'ēder hā'izzîm šeggālšû mēhar gil<sup>e</sup>'ad*

Kecantikan secara fisik akan dijelaskan dengan menganalisis anak kalimat *š<sup>e</sup>khôrâ 'ănî w<sup>e</sup>nâ'wâ* (memang hitam aku, tetapi cantik). Kecantikan batiniah dijelaskan dengan menganalisis anak kalimat, *b<sup>e</sup>nê 'immî n<sup>e</sup>khârû-bî sāmuni nōtērâ 'et-hakk<sup>e</sup>rāmîm karmi šellî lō' nātārî* (Putera-putera ibuku marah kepadaku, aku dijadikan mereka penjaga kebun-kebun anggur; kebun anggurku sendiri tak kujaga). Sedangkan kecantikan dan pekerjaan dijelaskan dengan menganalisis anak kalimat, *'al tir'ûnî še'ănî š<sup>e</sup>kharkhōret šešēzāfatnî khaššāmeš* (Janganlah kamu perhatikan bahwa aku hitam, karena terik matahari membakar aku). Selanjutnya, sistematika penulisan artikel ini dimulai dengan isi pembahasan: Kecantikan fisik, Kecantikan Batiniah, dan Kecantikan dan Pekerjaan, serta ditutup dengan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kecantikan Fisik

Kecantikan fisik berhubungan dengan frase pertama dalam kitab Kidung Agung 1:5 yang diterjemahkan TB-LAI sebagai, “Memang hitam aku, tetapi



cantik.” Anak kalimat tersebut diterjemahkan dari frasa bahasa Ibrani *hw’an<sup>w</sup>> ynla<sup>j</sup> hr<sup>”</sup>Axv. (š<sup>”</sup>khôrâ ‘ânî w<sup>”</sup>nâ’wâ)*. Persoalan dalam penerjemahan tersebut terletak pada bagaimana menerjemahkan konjungsi *w<sup>”</sup>* yang menghubungkan kata sifat *hr<sup>”</sup>Axv. (š<sup>”</sup>khôrâ)* dan *hw’an<sup>”</sup> (nâ’wâ)* yang oleh TB-LAI diterjemahkan dengan hitam tetapi cantik. Sementara secara harfiah, konjungsi *w<sup>”</sup>* dapat berarti, “dan, juga, ketika, sekarang, tetapi, lalu, maka”, serta beberapa arti lainnya.<sup>7</sup> Kata konjungsi *w<sup>”</sup>* menyodorkan berbagai kemungkinan arti apabila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Selanjutnya, tergantung pemilihan kata oleh para penerjemah ketika hendak menerjemahkannya.

Penggunaan kata penghubung *w<sup>”</sup>* dalam konteks Kidung Agung 1:5 dapat digunakan dengan dua fungsi yaitu, fungsi koordinasi atau fungsi adversatif. Fungsi koordinasi memungkinkan untuk menerjemahkannya dengan kata ‘dan’, sedangkan dengan fungsi adversatif dapat diterjemahkan dengan ‘tetapi’. Kedua fungsi tersebut berimplikasi pada bagaimana melihat kata sifat *š<sup>”</sup>khôrâ* (hitam) dan *nâ’wâ* (cantik) sebagai paralel sinonim atautkah antitesis.

Weber melihatnya sebagai paralel antitesis sehingga membenarkan terjemahan TB-LAI, ‘hitam tetapi cantik’, dengan argumentasi bahwa menurut Kanon kecantikan orang Israel adalah jika berkulit putih.<sup>8</sup> Pandangan ini merujuk pada pernyataan “Kekasih Pria bersinar putih dan merah” (Kid. 5:10; Rat 4:7-8); “sedangkan kekasih perempuannya cantik seperti purnama” (Kid. 6:10).<sup>9</sup> Pendapat Weber ini juga senada dengan Hwang dan Goh yang melihat konjungsi *w<sup>”</sup>* sebagai kontradiktif<sup>10</sup> dan dengan demikian mendukung tafsiran rasisme yang melihat si perempuan sebagai ratu Syeba dari ras Afrika sedangkan kekasih pria dilihatnya sebagai raja Salomo. Dengan demikian, maka frasa “hitam tetapi cantik” digunakan sebagai bentuk apresiasi terhadap kecantikan perempuan Afrika (1 Raj. 10:1-13). Pada dasarnya para penafsir tersebut masih menempatkan warna kulit yang putih sebagai kriteria kecantikan perempuan. Sebaliknya, berkulit hitam dinilai sebagai ciri tidak cantik. Pernyataan cantik dalam konteks kulit hitam, digunakan hanya sebagai bentuk penghargaan terhadap sang ratu yang berkulit hitam.

Dalam tulisan ini, diusulkan untuk menerjemahkan konjungsi *w<sup>”</sup>* dengan kata “dan” dengan fungsi koordinasi sehingga melihat kata sifat *š<sup>”</sup>khôrâ* (hitam)

dan *nā'wâ* (cantik) sebagai dua kata sifat dengan hubungan yang sinonim. Dengan demikian maka frasa tersebut dapat diterjemahkan menjadi, “Memang hitam aku, dan cantik”. Terjemahan ini menegaskan bahwa berkulit hitam adalah cantik.

Pemilihan terjemahan “hitam dan cantik”, dalam tulisan ini, didasarkan pada pertimbangan bahwa kecantikan tokoh perempuan dalam kitab Kidung Agung bukanlah berdasarkan aspek rasial tetapi lebih pada pekerjaan, sebagaimana terlihat dalam anak kalimat berikutnya yaitu, “Janganlah kamu perhatikan bahwa aku hitam, karena terik matahari membakar aku” (Kid. 1:6). Apakah sebenarnya perempuan tersebut berkulit putih yang kemudian berubah menjadi hitam karena terik matahari membakarnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Telnoni, sehingga ia sampai pada kesimpulan bahwa cinta tidak terhalang oleh soal warna kulit dan pekerjaan,<sup>11</sup> atukah memang pada dasarnya dia berkulit hitam. Tampaknya, deskripsi kecantikan perempuan dalam kitab Kitab Agung tidak sedang mengemukakan asal usul, suku atau ras seseorang, melainkan menekankan pada keadaan hitam karena terbakar oleh terik matahari.

Gambaran warna kulit tokoh perempuan dalam kitab Kidung Agung dibandingkan dengan “kemah orang Kedar” atau *rdʹqe yleh\ʹaʹ* (*ʹākhðlî qēdār*), dan tirai-tirai orang Salma atau *hmoʹlʹv. tAʹjrl* (*yʹrîʹôt sʹlōmōh*). Beberapa penafsir menggunakan ayat ini sebagai referensi untuk menjelaskan asal usul tokoh perempuan dalam kitab Kidung Agung. Ikon tenda hitam yang dirujuk, menunjukkan pada para pengembara dari padang gurun (Maz. 120:5; Yer 49).<sup>12</sup> Secara spesifik Goulder membandingkan ayat 5-6, dan menyimpulkan bahwa sang ratu berasal dari Arab Utara.<sup>13</sup>

Penggunaan istilah ‘Orang Kedar’ pertama-tama untuk menunjukkan kesederhanaan dan kemiskinan. Selain itu, istilah tersebut juga digunakan untuk menunjukkan jarak yang jauh dari Yerusalem, sebagai pusat peribadatan (Yer 2:10). Telnoni menggunakan pengertian ini, kemudian digunakan dalam melihat perempuan tersebut, sehingga Telnoni menyimpulkan bahwa gadis itu ditempatkan pada jarak yang jauh dengan gadis-gadis di Yerusalem. Sedangkan tirai-tirai orang Salma, menurutnya, digunakan untuk mengungkapkan kemegahan dan kemewahan.<sup>14</sup> Namun demikian, menurut penulis sulit untuk memahami



kesederhanaan dan kemiskinan yang pada saat bersamaan disandingkan dengan kemegahan dan kemewahan. Dalam pemahaman demikian, maka ada dua keadaan kontradiktif dalam pribadi seorang perempuan, demikian juga dengan asal-usul si perempuan yang sulit untuk dijelaskan hanya dengan frase tersebut.

Keadaan berkulit hitam pada akhirnya dilihat secara konotatif dengan makna yang positif maupun negatif. Banyak penafsir yang mengartikannya dengan konotasi negatif. Salah satunya adalah Shuve, yang dalam tafsiran alegorisnya menggunakan Kidung Agung 1:5 dan 1:7 untuk mengidentifikasi gereja sebagai campuran dalam tubuh yang berisi elemen yang baik dan jahat.<sup>15</sup> Selain Shuve, ada pula yang melihat kulit yang hitam sebagai suatu keadaan yang kompleks,<sup>16</sup> keadaan yang menyebabkan ketakutan, ketidakpastian dan ketidakamanan.<sup>17</sup> Namun demikian menurut penulis, frasa tersebut dapat diartikan secara harfiah bahwa “tenda Orang Kedar” dan “tirai-tirai Orang Salma” adalah berwarna hitam. Bahwa kemudian warna hitam tersebut bermakna konotatif atukah denotatif adalah persoalan yang lain.

Pada umumnya Alkitab berbahasa Inggris menerjemahkan kata Ibrani *š̄khôrâ* dengan *black* sedangkan *Revised Standard Version* (RSV) lebih tegas lagi menerjemahkannya dengan *I am very dark*. Sulit untuk menafsirkan hitamnya tokoh perempuan dalam Kidung Agung 1:5 secara harfiah maupun dengan pendekatan rasial. Itulah sebabnya penulis mengacu kepada pendapat Barbiero yang menyatakan bahwa istilah tersebut dapat diartikan sebagai bahasa hiperbola sebagaimana yang umum digunakan dalam bahasa Eropa, seperti Italia.<sup>18</sup> Selain itu, pemilihan kata Ibrani *qēdār* dan *š̄lōmōh* dapat digunakan untuk kepentingan paralelisme puisi Ibrani antara kata *š̄khôrâ* dan *ȳrûšālāim*, sehingga hitamnya perempuan tersebut tidak hanya merupakan bahasa hiperbola tetapi juga bahasa puitis yang kata-katanya sengaja dipilih untuk kepentingan paralelisme puisi Ibrani.

Dalam tulisan ini, frase ‘hitam dan cantik’ dalam Kidung Agung 1:5 dihubungkan dengan konteks kecantikan perempuan Maluku. Hal ini tidak didasarkan pada pertimbangan ras bahwa perempuan Maluku memiliki ciri-ciri fisik seperti yang dijelaskan dalam teks Kidung Agung 1:5-6, melainkan bahwa kriteria kecantikan perempuan adalah relatif sesuai dengan konteks dan zaman.

Selain itu, Alkitab menyodorkan kemungkinan terjemahan yang berbeda, yakni berkulit hitam adalah cantik. Sehubungan dengan konteks Maluku, dimana pada umumnya perempuan berkulit hitam, maka perempuan Maluku dengan warna kulit gelap (hitam) adalah perempuan-perempuan cantik.

Selain warna kulit, yang hitam, gambaran kecantikan fisik perempuan dalam kitab Kidung Agung juga dideskripsikan dengan beberapa ciri fisik lainnya. Namun dalam tulisan ini dibatasi hanya membahas ciri-ciri yang dianggap relevan dan sesuai dengan konteks kecantikan perempuan Maluku. Gambaran kecantikan fisik lainnya adalah rambut bagaikan kewanan kambing yang bergelombang turun dari pegunungan Gilead (Kid. 4:1). Kewanan Kambing yang dibandingkan dengan rambut, tidak hanya paralel dalam aspek yang hendak ditampilkan tetapi juga dari aspek bunyi dalam bahasa Ibrani. Hal ini berarti bahwa rambut sang mempelai perempuan sangat indah, hitam dan bergelombang.<sup>19</sup> Warna rambut tidak disebutkan secara khusus dalam Kidung Agung 4:1 dan penekanannya pada kata kewanan dan bergelombang, itulah sebabnya frasa tersebut dapat dilihat sebagai lebatnya rambut dan bergelombang. Namun dari hubungan paralelisme yang kontras dengan Kidung Agung 4:1 dengan 4:2 yaitu antara kambing dan domba, tersirat bahwa warna rambut si gadis memang hitam dan bergelombang sebab 'kewanan kambing' jelas menunjuk pada kambing-kambing yang berwarna hitam.

Deskripsi kecantikan perempuan dalam kitab Kidung Agung, sesuai dengan konteks perempuan Maluku yang pada dasarnya memiliki ciri-ciri fisik: berkulit hitam dengan rambut ikal, tebal dan berwarna hitam. Meminjam istilah '*black is beautiful*' yang dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana perempuan Maluku seharusnya menghargai diri mereka sendiri. Istilah tersebut awalnya digunakan untuk mengekspresikan semangat mencintai diri dan perasaan senang oleh generasi yang menemukan cara baru untuk melihat dirinya sendiri. Craig menggunakan istilah yang sama untuk menjelaskan bagaimana komunitas Amerika-Afrika yang berkulit gelap dan berambut keriting mengekspresikan dan mengapresiasi diri mereka.<sup>20</sup> Lebih spesifik, istilah 'hitam manis' digunakan oleh orang Maluku untuk menggambarkan penampilan fisik mereka.



Namun seiring dengan perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi, serta peran media massa yang menampilkan kriteria dan standard kecantikan yang berbeda dengan konteks perempuan Maluku, istilah 'hitam manis' seakan-akan digunakan hanya untuk 'membela diri' dan bukan untuk mengekspresikan diri, sebab kebanggaan karena memiliki ciri-ciri fisik tersebut semakin berkurang. Penulis menyebutnya sebagai upaya pembelaan diri sebab istilah yang digunakan berkembang bukan lagi 'hitam manis' melainkan menjadi 'biar hitam tetapi manis' seolah-olah seorang perempuan 'manis' bukan lagi karena ia berkulit hitam, atau dengan kata lain, 'manis' berarti harus berkulit putih. Memahami bahwa cantik adalah berkulit hitam dan berambut ikal maka akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi perempuan Maluku, dan menyadari bahwa hal tersebut bukanlah aib. Hal ini berbeda dengan pandangan Telnoni yang menafsirkan Kidung Agung 1:5-7 dengan sub-judul "Rasa Malu yang Membingungkan", sebab ia melihat perempuan yang berkulit hitam sebagai perempuan yang tidak cantik.<sup>21</sup>

Memiliki ciri fisik yang berbeda dengan apa yang ditawarkan oleh media massa dan produk-produk kecantikan tertentu akan berpengaruh pada pengalaman komunikasi seorang perempuan dengan orang lain baik itu berupa pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman yang tidak menyenangkan sebagaimana yang ditunjukkan oleh Sari dalam penelitiannya pada mahasiswi Universitas Riau yang berkulit cokelat sebagai berikut:

Pengalaman komunikasi menyenangkan tersebut berupa penerimaan yang baik dan dukungan dari keluarga, tetangga, pacar dan teman dekat, bahan candaan yang membuat hubungan keluarga menjadi lebih dekat dan harmonis, mendapat perhatian lebih, mendapat gelar nama atau panggilan kesayangan, dan mendapat pujian manis, karakter unik serta tidak membosankan. Sedangkan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan berupa penolakan dari pihak keluarga, tetangga, lawan jenis, dan teman, menjadi bahan candaan, mendapat ejekan, hinaan hingga tekanan, mendapat gelar atau nama panggilan baru, kurang percaya diri dengan lawan jenis atau pacar diakibatkan anggapan negatif dari pihak keluarga, tetangga, lawan jenis atau pacar, teman dan susah mencocokkan baju dengan warna kulit.<sup>22</sup>

Merujuk pada hasil penelitian Sari tersebut, maka pemaknaan perempuan Maluku terhadap kecantikan dirinya, bahwa dirinya cantik atukah tidak, sangat dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya sendiri dan faktor dari luar termasuk keluarga dan lingkungan. Itulah sebabnya peran keluarga juga sangat penting



dalam menumbuhkan rasa percaya diri bagi perempuan Maluku dengan ciri fisik yang berbeda tersebut.

Perempuan Maluku dengan ciri-ciri fisik berkulit hitam dan berambut keriting saat ini cenderung mengalami perubahan penampilan disebabkan karena mengikuti tren kecantikan tetapi juga karena adanya persebaran suku di Provinsi Maluku yang terus mengalami peningkatan dan pembauran. Tren kecantikan memungkinkan perempuan Maluku merekonstruksi rambut dan warna kulit. Kadir, dalam bukunya mengemukakan bahwa, sejak tahun 2004 pasca kerusuhan Ambon salon-salon menjamur di kota Ambon. Salon-salon tersebut melayani jasa meluruskan rambut menggunakan papan panas dengan harga bervariasi antara Rp. 15.000 hingga Rp. 80.000. Fenomena rebonding ini bukan hanya terjadi pada para gadis tetapi juga para mama dan nenek-nenek. Menurutnya, kemauan mereka bukanlah mengikuti artis-artis di televisi melainkan karena ingin lebih 'memaniskan' karakter muka Ambon.<sup>23</sup> Menurut penulis ungkapan "*seng mo kalah*" (tidak mau kalah) yang sering terdengar turut berkontribusi bagi fenomena rebonding di Maluku khususnya kota Ambon. Tidak hanya rambut yang direkonstruksi tetapi juga warna kulit hitam kemudian dikonstruksi ke pemaknaan metafoirs dengan sebutan hitam manis.

Perubahan penampilan ini juga disebabkan oleh jumlah pendatang dari daerah lain yang terus bertambah dan adanya pembauran antara masyarakat etnik Maluku dengan suku lainnya lewat pernikahan sehingga melahirkan generasi "blasteran" yang tentu saja memiliki ciri fisik yang berbeda. Pitoyo mencatat bahwa, pada tahun 2010 urutan suku dominan di Pulau Maluku adalah suku Maluku di peringkat pertama sebesar 73,83%, suku Sulawesi di peringkat kedua sebesar 16,20%, dan suku Jawa di peringkat ketiga 5,20%.<sup>24</sup> Keadaan yang kurang lebih sama dialami oleh keturunan Maluku di Belanda baik pria maupun perempuan yang menikah dengan orang Belanda dengan berbagai alasan seperti alasan keuangan dan perluasan marga.<sup>25</sup> Menurut penulis generasi "blasteran" Maluku dengan ciri-ciri fisik yang berbeda tersebut kemudian tidak menjadi lebih cantik atau lebih jelek jika dibandingkan dengan *nona* Maluku yang hitam manis dan berambut ikal.

Teks Kidung Agung 1:5-6 menunjukkan bahwa hitam dan cantik ditentukan oleh bagaimana perempuan-perempuan Yerusalem “melihat” tokoh perempuan dalam teks tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan dalam anak kalimat, “Janganlah kamu perhatikan bahwa aku hitam.” Kata Ibrani yang diterjemahkan dengan ‘perhatikan’ adalah kata *hār’(rā’â)* yang secara harfiah artinya ‘melihat’. Arti kata ini berhubungan dengan sesuatu yang dilihat oleh mata (Kej. 27:1). Namun demikian kata ini juga digunakan dalam Alkitab dengan beberapa arti metafora sebagaimana dijelaskan oleh Culver yaitu: (1) mengerti (Yes 6:10; 52:10, 15; 2 Taw 26:5; Maz. 63:2; 69:23); (2) tindakan mendukung (Kej. 7:1; Bil. 23:21); (3) memperlengkapi, biasanya berhubungan dengan ketetapan Allah (1 Sam 16:1; Kej. 22:8); serta (4) rasa hormat kepada Allah dalam tindakan dengan belas kasihan (Yes.38:5; Maz. 138:6).<sup>26</sup>

Teks Kidung Agung 1:5-6 menegaskan bahwa kecantikan fisik seorang perempuan ditentukan oleh sudut pandang seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu. Analisis diatas menegaskan adanya kriteria kecantikan perempuan yang bersifat relatif tergantung pada tempat dan masa. Oleh sebab itu, ukuran kecantikan atau cantik dengan ciri fisik perempuan Maluku, yang berkulit hitam dan berambut ikal, tergantung pada sudut pandang bagaimana perempuan Maluku menilai diri sendiri.

### **Kecantikan Batiniah**

Kecantikan tokoh perempuan dalam Kidung Agung, selain karena penampilan fisik juga memiliki sikap yang baik sebagaimana terlihat dari frasa, “*Putera-putera ibuku marah kepadaku, aku dijadikan mereka penjaga kebun-kebun anggur; kebun anggurku sendiri tak kujaga.*” Kehadirannya di kebun anggur berhubungan dengan ‘kemarahan’ dan ‘dijadikan sebagai penjaga kebun-kebun anggur’ oleh saudara-saudaranya. Di sisi lain ia memiliki kebun anggur yang tidak terjaga. Frasa Ibrani yang diterjemahkan dengan ‘marah kepadaku’ adalah *ybi-Wrx]nl (nikh rû-vî)* dari akar kata *rr,x’ (kh rar)* yang secara harfiah berarti ‘membakar’. Kata tersebut merupakan permainan kata dengan kata ‘membakar’ suatu peran yang dimainkan oleh matahari, sehingga peran saudara-saudaranya disamakan dengan peran matahari. Itulah sebabnya Hwang dan Goh

mengumpamakan perempuan tersebut seperti Cinderella yang mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari saudara-saudaranya.<sup>27</sup>

Selain karena ia dimarahi (dibakar) oleh saudara-saudaranya, ia juga 'dijadikan' sebagai penjaga kebun anggur. Kata yang diterjemahkan dengan 'dijadikan' berasal dari akar kata  $\sim yf$  (*sîm*) yang secara harfiah berarti 'menempatkan', dimana ide dasar kata tersebut adalah menaruh sesuatu pada tempat tertentu. Secara umum kata ini digunakan dalam Alkitab Perjanjian Lama dengan arti: menempatkan pada lokasi tertentu, menentukan pada posisi tertentu, membangun hubungan atau situasi yang baru, memberikan sesuatu pada seseorang dan melakukan perubahan, serta mengatur untuk tujuan tertentu.<sup>28</sup> Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa si perempuan ditempatkan pada strata sosial tertentu dalam keluarga. Kehadirannya di kebun anggur adalah semata-mata karena perubahan lokasi tempat ia 'berkarir', tetapi juga dengan posisi tertentu dalam strata sosial masyarakat.

Persoalan status sosial perempuan di tengah-tengah keluarga dan masyarakat bukan menjadi fokus dalam tulisan ini, sekalipun teks ini terbuka peluang untuk dikritisi dari pendekatan yang berbeda, namun terlihat bahwa perempuan tersebut tidak mengkritisi keadaannya melainkan sementara mengkritisi perempuan-perempuan Yerusalem yang melihatnya dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa dia melakukan pekerjaannya di kebun anggur dengan baik sekalipun kebun anggurnya sendiri tidak terjaga. Ia menunjukkan sifat yang bertanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat dan tidak memberontak terhadapnya.

Relevansi interpretasi tersebut dapat diterapkan pada konteks perempuan Maluku, dimana pada masyarakat Maluku terdapat ungkapan 'mulut *lancang* tetapi hatinya baik'. Ungkapan ini sering disematkan pada para perempuan. Istilah *lancang mulut* pada dasarnya adalah pernyataan negatif bagi perempuan yang *cerewet* dan/atau berbicara secara kasar. Namun penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan bahwa apa yang terlihat kasar atau negatif sesungguhnya hanya tampak luar karena sesungguhnya dari hati tidaklah demikian. Kadir dalam penelitiannya mengenai, *Perubahan Identitas Orang Maluku Di Belanda*,



mengakui bahwa gambaran ideal perempuan Maluku adalah penurut<sup>29</sup> dan inilah kecantikan batiniah sesungguhnya yang dimiliki perempuan Maluku.

### **Kecantikan dan Pekerjaan**

Hitamnya tokoh perempuan dalam kitab *Kidung Agung* disebabkan oleh terik matahari membakarnya sebab lokasi tempat ia bekerja adalah di kebun-kebun anggur. Ia dijadikan sebagai penjaga atau *tj:n'* (*nātar*) kebun anggur. Kata *nātar* adalah istilah yang digunakan dalam konteks pertanian untuk penjaga kebun anggur. Kebun anggur (*kerem*) adalah tempat dimana ia bekerja dan karena pekerjaannya di kebun-kebun anggur menyebabkan 'kebun anggurnya sendiri' tidak terjaga. Frasa 'kebun anggur' digunakan dalam pengertian ganda yaitu sebagai tempat bekerja (karier) dan tubuhnya sendiri (kecantikannya). Di satu sisi, tampak bahwa ada hubungan saling mempengaruhi antara kebun anggur sebagai karier dan kebun anggur sebagai penampilan fisik seorang perempuan. Pekerjaan menuntut penampilan fisik yang menarik. Di sisi lain, pekerjaan mempengaruhi penampilan fisik.

Dengan mereduksi ciri kecantikan sebagai berkulit putih, berambut lurus dan langsing, maka pada saat yang sama membatasi sifat pekerja keras hanya pada perempuan karier yang tampil di depan publik seperti pegawai bank terutama (di bagian *teller* dan *customer service*), dan SPG (*Sales Promotion Girls*). Perusahaan yang mempekerjakan menuntut mereka untuk selalu berpenampilan menarik sehingga cantik memerlukan biaya perawatan yang mahal. Menurut Sari, ide tentang kecantikan berkembang bersamaan dengan ide tentang uang, sehingga keduanya nyata-nyata menjadi paralel dalam ekonomi konsumen kita. Ketika gerakan perempuan mulai berkembang memasuki pasar tenaga kerja, baik laki-laki maupun perempuan terbiasa menilai kecantikannya sebagai kekayaan.<sup>30</sup>

Ketika mengkontraskan sifat 'cantik' dengan 'berkulit hitam' sebagaimana TB-LAI menerjemahkannya, maka tidak hanya membatasi cantik pada ciri-ciri tertentu tetapi juga melihat aktifitas pekerjaan di bawah terik matahari sebagai penyebab berkurangnya kecantikan seorang perempuan. Penulis melihat sifat cantik sebagai pernyataan yang sinonim dengan berkulit hitam, sehingga kecantikan tidak terbatas pada aspek fisik semata tetapi juga berhubungan dengan

penyebab 'berkulit hitam' itu sendiri, bahwa ciri-ciri kecantikan perempuan dalam Kidung Agung terlihat dari sifatnya sebagai seorang pekerja keras.

Dalam demikian, perempuan Maluku adalah perempuan yang cantik karena memiliki sifat sebagai seorang pekerja keras. Sifat tersebut terlihat dari bagaimana seorang ibu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Bentuk rumah tradisional orang Maluku menggambarkan hal tersebut bahwa perempuan memiliki peran yang sangat vital bagi kelangsungan kehidupan keluarga seperti yang dijelaskan oleh Wattimena dalam penelitiannya tentang, *Rumah Orang Huaulu, Pulau Seram Maluku Tengah*, bahwa perempuan melambangkan nafas pada atap rumah, dimana ada salah satu bagian atap yang disusun terbalik tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Pemahaman mereka, apabila keseluruhan atap tertutup (atap semua tersusun sama) sudah pasti tidak ada nafas, dan ketika tidak ada nafas, pasti mati.<sup>31</sup>

## KESIMPULAN

Hasil analisis teks Kidung Agung 1:5-6 menegaskan bahwa cantik adalah berkulit hitam dan berambut keriting dengan catatan terjemahan teks Alkitab terhadap frasa "Memang hitam aku, tetapi cantik" perlu direkonstruksi menjadi "Memang hitam aku dan cantik." Dengan demikian, sesuai dengan konteks Maluku. Perempuan Maluku adalah perempuan yang cantik karena alasan penampilan fisik, sikap hati dan pekerja keras sebagaimana dinyatakan dalam teks KA 1:5-6. Penampilan fisik terlihat dari kulit yang hitam manis dan rambut yang bergelombang, sementara sikap hati yang baik terlihat dari sifat penurut serta sebagai seorang pekerja keras.

Apabila seorang perempuan memiliki sifat baik yang dilihat sebagai *inner beauty*, pada umumnya tidak dipermasalahkan. Namun memiliki ciri-ciri penampilan fisik yang berbeda dengan gambaran kecantikan ideal menurut media massa saat ini menjadi tantangan tersendiri bagi perempuan Maluku dalam menilai dirinya sendiri. Menerima diri sendiri sebagai perempuan cantik dengan ciri-ciri fisik berkulit hitam dan berambut ikal, sangat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri perempuan itu sendiri dan juga faktor dari luar.



Menjadi perempuan Maluku dengan ciri fisik yang khas tersebut adalah suatu keunggulan, bukan kekurangan. Itulah sebabnya perempuan Maluku patut berbangga untuk itu. Kebanggaan tersebut dapat terbangun apabila faktor dari luar, yaitu keluarga dan lingkungan, turut mempengaruhi dan mendukung pandangan itu. Dalam hal ini, keluarga dan lingkungan perlu membangun rasa percaya diri perempuan Maluku dengan memberikan penerimaan, dukungan, pujian dan perhatian. Sebaliknya, sikap-sikap negatif berupa penolakan, candaan, ejekan, hinaan, tekanan, memberikan gelar atau nama panggilan baru sebaiknya dihindari dalam keluarga dan lingkungan. Selain itu orang Maluku perlu berpikir kritis mengenai kekerasan simbolik yang dilakukan oleh media massa maupun oleh penerjemahan Alkitab yang dipengaruhi oleh kolonialisme Barat yang mencoba untuk menghancurkan jati diri perempuan Maluku dengan gambaran perempuan cantik yang berkulit putih dan berambut lurus.

#### **Endnotes :**

<sup>1</sup>Cho Kyo, *The Search for the Beautiful Woman, A Cultural History of Japanese and Chinese Beauty* (Lanham, Boulder, New York, Toronto, Plymouth, UK: Rowman & Littlefield Publishers, Inc, 2012). 142

<sup>2</sup>Faela Shafa, "Belajar Cantik Di Museum of Enduring Beauty," *DetikTravel Community*, n.d., accessed June 12, 2019, . [https://travel.detik.com/dtravelers\\_stories/u-1908569/belajar-cantik-di-museum-of-enduring-beauty](https://travel.detik.com/dtravelers_stories/u-1908569/belajar-cantik-di-museum-of-enduring-beauty).

<sup>3</sup>Munzalan Mubarak, "Di Mauritania, Perempuan Cantik Itu Harus Gendut," n.d., accessed June 12, 2019, <https://simomot.com/2014/07/31/di-mauritania-perempuan-cantik-itu-harus-gendut>.

<sup>4</sup>Dewi Primianty, "Hubungan Antara Persepsi Remaja Putri Terhadap Citra Perempuan Cantik Dalam Iklan Kosmetik Di Televisi Dengan Penggunaan Produk Kosmetik Oleh Remaja Putri (Kasus SMU N 1 Bogor, Kota Bogor Jawa Barat). Bogor," *Skripsi IPB*, 2008. 2

<sup>5</sup>Jon L. Berquist, "Postcolonialism and Imperial Motives for Canonization," in *The Postcolonial Biblical Reader*, ed. R S Sugirtharajah (Malden, Oxford, Victoria: Blackwell Publishing, 2006). 92

<sup>6</sup>Naveen Rao, "Reading Other-Wise," in *Reading Other-Wise Socially Engaged Biblical Scholars Reading with Their Local Communities.*, ed. Gerald. O West (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2007). 132

<sup>7</sup>Carl Philip Weber, "We," in *Theological Wordbook of The Old Testament*, ed. R. Laird Harris, vol. 1 (Chicago: Moody Press, 1992), 229–30.

<sup>8</sup>Ibid 229–30.

<sup>9</sup>Giani Barbiero, *Song of Songs, A Close Reading*, vol. 144, Supplements to Vetus Testamentum (Leiden, Boston: Koninklijke Brill NV, 2011). 60

<sup>10</sup>Andrew Hwang and Samuel Goh, *Asia Bible Commentary Series, Song of Songs* (Singapore: Asia Theological Association, 2002). 50

<sup>11</sup>J. A. Telnoni, *Tafsiran ALkitab Kidung Agung, Kidung Pembebasan, Kidung Solidaritas Perempuan, Kidung Kesetaraan Perempuan Dan Laki-Laki* (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Artha Wacana Press, 2013). 38

<sup>12</sup>Elaine T. James *.Landscapes of the Song of Songs. Poetry and Place.* (Oxford: Oxford University Press, 2017). 27



- <sup>13</sup>Michael D. Goulder, *The Song of Fourteen Songs*, vol. 36, JSOT Sup (England: JSOT Press, 1986). 12
- <sup>14</sup>Telnoni, *Tafsiran ALkitab Kidung Agung. Kidung Pembebasan, Kidung Solidaritas Perempuan, Kidung Kesetaraan Perempuan Dan Laki-Laki*.38
- <sup>15</sup>Karl Shuve, *The Song of Songs and the Fashioning of Identity in Early Latin Christianity*. *Oxford Early Christian Studies*, ed. Gillian Clark Andrew Louth. (Oxford: Oxford University Press, 2016). 15
- <sup>16</sup>Michael Fishbane. *Song of Songs*. (Philadelphia: The Jewish Publication Society, 2015). 23
- <sup>17</sup>James M. Hamilton J. *Song of Songs. A Biblical-Theological, Allegorical, Christological Interpretation*, (Scotland, UK: Christian Focus Publications Ltd. 2015). 44, 45
- <sup>18</sup>Barbiero, *Song of Songs. A Close Reading*. 59
- <sup>19</sup>Santoso, *Cinta Kuat Seperti Maut; Tafsir Kitab Kidung Agung* (Cipanas: STT Cipanas Press, 2014). 19
- <sup>20</sup>Maxine Leeds Craig., *Ain't I a Beauty Queen?: Black Women, Beauty, and the Politics of Race* (Oxford: Oxford University Press, 2002). 23
- <sup>21</sup>Telnoni, *Tafsiran ALkitab Kidung Agung. Kidung Pembebasan, Kidung Solidaritas Perempuan, Kidung Kesetaraan Perempuan Dan Laki-Laki*. 35
- <sup>22</sup>Retno Sari, "Konstruksi Makna Cantik Bagi Mahasiswa Universitas Riau Berkulit Cokelat," *JOM FISIP*, 1, 4 (February 2017): 1–15
- <sup>23</sup>Hatib Abdul Kadir, *Bergaya Di Kota Konflik, Mencari Akar Konflik Ambon Melalui Gaya Hidup Anak Muda* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- <sup>24</sup>Agus Joko Pitoyo and Hari Triwahyudi., "Dinamika Perkembangan Etnis Di Indonesia Dalam Konteks Persatuan Negara.," *Populasi* 25 No. 1 (2017): 64–81.
- <sup>25</sup>Hatib Abdul Kadir, "Dari Bangsal Menuju Pergaulan Global: Perubahan Identitas Orang Maluku Di Belanda," *Jurnal Kajian Wilayah, PSDR LIPI* 3 No. 1 (2012): 25–45.
- <sup>26</sup>Robert D Culver, "Rā'ā," in *Theological WordBook of the Old Testament*, ed. R. Laird Harris, vol. 2 (Chicago: Moody Press, 1992), 823–25.
- <sup>27</sup>Hwang and Goh, *Asia Bible Commentary Series, Song of Songs*. 52
- <sup>28</sup>Gary G. Cohen, "Sîm," in *Theological Wordbook of The Old Testament*, ed. R. Laird Harris, vol. 2 (Chicago: Moody Press, 1992), 872–73.
- <sup>29</sup>Kadir, "Dari Bangsal Menuju Pergaulan Global: Perubahan Identitas Orang Maluku Di Belanda." 33
- <sup>30</sup>Ani Herna Sari, "Kontes Kecantikan : Antara Eksploitasi Dan Eksistensi Perempuan. Seminar Nasional Gender & Budaya Madura III. Madura: Perempuan, Budaya Dan Perubahan. 71," n.d.
- <sup>31</sup>Lucas Wattimena, "Rumah Orang Huaulu, Pulau Seram Maluku Tengah," *Kapata Arkeologi* 11 Nomor 2 (November 2015): 155–64.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Barbiero, Giani. *Song of Songs, A Close Reading*. Vol. 144. Supplements to Vetus Testamentum. Leiden, Boston: Koninklijke Brill NV, 2011.
- Berquist, Jon L. "Postcolonialism and Imperial Motives for Canonization." In *The Postcolonial Biblical Reader*, edited by R S Sugirtharajah. Malden, Oxford, Victoria: Blackwell Publishing, 2006.
- Cohen, Gary G. "Šim." In *Theological Wordbook of The Old Testament*, edited by R. Laird Harris, 2:872–873. Chicago: Moody Press, 1992.
- Craig., Maxine Leeds. *Ain't I a Beauty Queen?: Black Women, Beauty, and the Politics of Race*. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- Culver, Robert D. "Rā'â." In *Theological WordBook of the Old Testament*, edited by R. Laird Harris, 2:823–825. Chicago: Moody Press, 1992.
- Fishbane, Michael. *Song of Songs*. Philadelphia: The Jewish Publication Society. 2015
- Goulder, Michael D. *The Song of Fourteen Songs*. JSOT Sup. 36. England: JSOT Press, 1986.
- Hamilton Jr, James M. *Song of Songs. A Biblical-Theological, Allegorical, Christological Interpretation*, Scotland, UK: Christian Focus Publications Ltd. 2015.
- Hwang, Andrew, and Samuel Goh. *Asia Bible Commentary Series, Song of Songs*. Singapore: Asia Theological Association, 2002.
- James, Elaine T. *Landscapes of the Song of Songs. Poetry and Place*. (Oxford: Oxford University Press, 2017.
- Joko Pitoyo, Agus, and Hari Triwahyudi. "Dinamika Perkembangan Etnis Di Indonesia Dalam Konteks Persatuan Negara." *Populasi* 25 No. 1 (2017): 64–81.
- Kadir, Hatib Abdul. *Bergaya Di Kota Konflik, Mencari Akar Konflik Ambon Melalui Gaya Hidup Anak Muda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- . "Dari Bangsal Menuju Pergaulan Global: Perubahan Identitas Orang Maluku Di Belanda." *Jurnal Kajian Wilayah, PSDR LIPI* 3 No. 1 (2012): 25–45.
- Kaplan, J., & Wilson-Wright, A. M.. *How Song of Songs Became a Divine Love Song. Biblical Interpretation* (Vol. 26). Leiden: Koninklijke Brill NV, 2018.

- Kyo, Cho. *The Search for the Beautiful Woman, A Cultural History of Japanese and Chinese Beauty*. Lanham, Boulder, New York, Toronto, Plymouth, UK: Rowman & Littlefield Publishers, Inc, 2012.
- Mubarakan, Munzalan. "Di Mauritania, Perempuan Cantik Itu Harus Gendut," n.d. Accessed June 12, 2019. <https://simomot.com/2014/07/31/di-mauritania-perempuan-cantik-itu-harus-gendut>.
- Primianty, Dewi. "Hubungan Antara Persepsi Remaja Putri Terhadap Citra Perempuan Cantik Dalam Iklan Kosmetik Di Televisi Dengan Penggunaan Produk Kosmetik Oleh Remaja Putri (Kasus SMU N 1 Bogor, Kota Bogor Jawa Barat)." *IPB* (2008).
- Rao, Naveen. "Reading Other-Wise." In *Reading Other-Wise Socially Engaged Biblical Scholars Reading with Their Local Communities.*, edited by Gerald. O West. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2007.
- Santoso, Agus,. *Cinta Kuat Seperti Maut; Tafsir Kitab Kidung Agung*. Cipanas: STT Cipanas Press, 2014.
- Sari, Ani Herna. "Kontes Kecantikan: Antara Eksploitasi Dan Eksistensi Perempuan. Seminar Nasional Gender & Budaya Madura III. Madura: Perempuan, Budaya Dan Perubahan. 71" (n.d.).
- Sari, Retno. "Konstruksi Makna Cantik Bagi Mahasiswa Universitas Riau Berkulit Cokelat." *JOM FISIP* 4. 1 (February 2017): 1–15.
- Shafa, Faela. "Belajar Cantik Di Museum of Enduring Beauty." *DetikTravel Community*, n.d. Accessed June 12, 2019. [https://travel.detik.com/dtravelers\\_stories/u-1908569/belajar-cantik-di-museum-of-enduring-beauty](https://travel.detik.com/dtravelers_stories/u-1908569/belajar-cantik-di-museum-of-enduring-beauty).
- Karl Shuve. *The Song of Songs and the Fashioning of Identity in Early Latin Christianity*. *Oxford Early Christian Studies*, ed. Gillian Clark, Andrew Louth. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Telnoni, J. A. *Tafsiran ALkitab Kidung Agung. Kidung Pembebasan, Kidung Solidaritas Perempuan, Kidung Kesetaraan Perempuan Dan Laki-Laki*. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Artha Wacana Press, 2013.
- Wattimena, Lucas. "Rumah Orang Huaulu, Pulau Seram Maluku Tengah." *Kapata Arkeologi* 11 Nomor 2 (November 2015): 155–164.
- Weber, Carl Philip. "We." In *Theological Wordbook of The Old Testament*, edited by R. Laird Harris, 1:229–230. Chicago: Moody Press, 1992.